



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa daerah di Indonesia, seperti Indonesia Timur, sagu sudah menjadi makanan pokok, tidak hanya itu sagu bukan hanya tradisi, tapi juga bagian dari solusi ketahanan pangan.¹ Sagu, makanan pokok yang telah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia selama berabad-abad, mengalami pergeseran drastis di era Orde Baru. Kebijakan pemerintah yang berfokus pada beras sebagai makanan pokok nasional secara perlahan menggeser peran sagu, dimasa orde baru, gerakan pangan berbasis beras mengubah kebiasaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat luar Jawa yang mengonsumsi jagung, ubi jalar, singkong, dan sagu sebagai makanan pokok. Peningkatan pembangunan ekonomi melalui keseragaman dan distribusi yang signifikan pada akhirnya memperkuat posisi beras sebagai aset strategis yang mempengaruhi stabilitas sosial ekonomi.² Perlahan tapi pasti, sagu mulai kehilangan posisinya sebagai makanan pokok. Masyarakat, terdorong oleh program pemerintah dan kemudahan akses beras, mulai beralih mengkonsumsinya. Hal ini berakibat pada

¹ Ahmad Syariful Jamil. 2022. Pemuda dan Sagu: Perubahan Konsumsi Pangan Pokok di Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal Agrosains*. Vol 7 (2). Hlm. 71

² Dzaky Yusuf Muhammad, Bayu Dardias Kurniadi. 2024. Genealogi Kebijakan Beras Indonesia 1998-2021. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. Vol. 4 (1). Hlm. 2.



berkurangnya produksi dan pengolahan sagu, dampak dari pergeseran ini tak hanya terbatas pada aspek ekonomi, namun juga lingkungan. Hutan sagu, yang dulunya terawat dengan baik, mulai ditebang untuk digantikan dengan tanaman padi.³

Wilayah Sulawesi Selatan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, dan padi merupakan tanaman pokok di wilayah tersebut, selain padi wilayah Sulawesi Selatan juga menanam tanaman pengganti selain padi salah satunya adalah sagu, karena sagu merupakan tanaman penghasil karbohidrat.⁴ Kabupaten Luwu merupakan salah satu provinsi di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya dominan berprofesi sebagai petani, di tahun 1999 terjadi pemekaran Kabupaten Luwu, yang dimana melahirkan Kabupaten Luwu Utara.⁵ Akhirnya, pada tanggal 20 April 1999, Kabupaten Luwu Utara resmi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun Nomor 1999.⁶ Saat ini wilayah bekas *Onderaafdeling* Makale-Rantepao menjadi pemerintahan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, bekas *Onderaafdeling* Kolaka menjadi wilayah pemerintahan Kabupaten

³ Ayu Aulia Kurnia Putri, Ftariani, Trisnu Sutriadi. 2019. Pemanfaatan Pohon Sagu dan Kualitas Pati Sagu Dari Desa Salimuran Dari Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bambu Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientaea*. Vol. 2 (6). Hlm. 1083.

⁴ Nurlaelah Muhlis. 2013. Produksi dan Perdagangan Beras di Sulawesi Bagian Selatan di Akhir Abad ke-19. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Hlm. 6.

⁵ Website Provinsi Sulawesi Selatan.

⁶ Ensiklopedia Dunia. “Sejarah Luwu” dalam https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sejarah_Luwu diakses, tanggal 24 juli 2025 pukul 20.20 WITA



Kolaka dan Kabupaten Kolaka Utara, bekas *Onderaaffdeling* Palopo wilayahnya menjadi Kabupaten Luwu dan Pemerintah Kota Palopo. Sedangkan wilayah bekas *Onderaaffdeling* Masamba menjadi wilayah Kabupaten Luwu Utara.⁷ Pemekaran ini dikarenakan bukan hanya karena antusiasme emosional atas euforia reformasi, namun juga karena antusiasme masyarakat setempat. Hal ini juga didasari oleh perlunya respon yang cepat dan segera. Landasan teori pelayanan pemerintahan dan pemerintahan yaitu sulitnya memberikan pelayanan kepada masyarakat. Rentang waktu wilayah administrasi pemerintahan yang terlalu luas menyebabkan sulitnya memberikan pelayanan kepada masyarakat setempat, terutama yang jauh dari ibu kota pemerintahan. Sehingga, landasan pemikiran tersebutlah yang kemudian dituangkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Luwu Utara.⁸

Penelitian ini berfokus pada pengolahan sagu di Kabupaten Luwu Utara, karena merupakan salah satu wilayah produksi sagu, yang dimana petani masih mengandalkan mengolah sagu dengan cara manual. Dan merupakan penghasil sagu paling besar di Kabupaten Luwu dapat dilihat dari tiga kecamatan penghasil sagu

⁷ Pemerintah Kabupaten Luwu Utara, Hukum Masyarakat Adat Tanah Luwu. (Luwu: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sains Teknologi (LP2ST) Tana Luwu bekerjasama Pemerintah Kabupaten Luwu Utara Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintahan Desa dan Kelurahan: 2016). Hlm 19-20.

⁸ Rismawidiawati. 2020. Pembentukan Kabupaten Luwu Utara: Kisah Dari Tokoh Di Balik Layar Pada 1999. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Hlm 216-217.



paling banyak di Kabupaten Luwu Utara yaitu Masamba, Sukamaju dan Bone-Bone yang masing-masing mencapai lebih dari 1000 ton ditahun 1994,⁹ dan produksi sagu di kecamatan Masamba mencapai 2.145 ton dengan jumlah petani 856 KK,¹⁰ atau 18% dari jumlah produksi sagu keseluruhan di Kabupaten Luwu yang mencapai 11.936 ton. Kemudian mengalami peningkatan produksi ditahun 1998 yang mencapai 3.124 ton dengan jumlah petani 527 KK,¹¹ atau 11% dari jumlah produksi sagu keseluruhan di Kabupaten Luwu yang mencapai 29,131 ton. Masyarakat Luwu paling banyak memproduksi perkebunan diantaranya kelapa sawit, kakao, sagu dan kelapa yang dimana masing-masing hasil produksinya sebesar 73.986 ton, 45.242 ton, 29. 131 ton dan 18.784 ton. Jauh sebelum kedatangan Belanda, masyarakat telah memiliki tradisi mengolah sagu sebagai sumber pangan. Hutan, ladang, dan bahkan rawa-rawa telah lama mereka manfaatkan untuk menanam pohon sagu guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka,¹² karena mudahnya perkembangbiakan sagu, sehingga sagu dapat tumbuh hampir di keseluruhan wilayah Luwu.¹³ Pengolahan sagu secara

⁹ Badan Pusat Statistik. Kabupaten Luwu Dalam Angka Tahun 1994. Hlm. 240.

¹⁰ Badan Pusat Statistik. Kabupaten Luwu Dalam Angka Tahun 1995. Hlm. 208-211.

¹¹ Badan Pusat Statistik. Kbaupaten Luwu Dalam Angka Tahun 1998. Hlm. 208-216.

¹² M. Akil AS. *Luwu, Dimensi Sejarah, Budaya dan Kepercayaan*. Makassar: Pustaka Refleksi. 2008. Hlm. 11.

¹³ Umrah Hamid, Muh. Rasyid Ridha, Muh. Saleh Madjid. 2019. "Pengolahan Sagu di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 1982-2017." *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan*. Vol 6 (3). Hlm 110.



umum masih bersifat manual atau menggunakan peralatan yang sederhana sehingga produksi yang dihasilkan masih merupakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari,¹⁴ dan ditahun 1980-an pengolahan sagu sudah dilakukan dengan mesin walaupun tidak secara keseluruhan prosesnya menggunakan mesin.¹⁵

Sagu, makanan pokok yang telah lama menjadi bagian hidup masyarakat di Kabupaten Luwu, memiliki tingkat preferensi yang beragam. Faktor rasa, ketersediaan bahan baku, dan kebiasaan (adat istiadat) menjadi faktor utama yang memengaruhi pilihan masyarakat dalam mengkonsumsinya. Dengan kandungan karbohidrat yang melimpah dan inovasi produk olahannya yang semakin beragam, sagu berpotensi besar untuk menjadi pilihan utama sebagai sumber karbohidrat, sejajar dengan beras.¹⁶

Komoditas sagu merupakan salah satu kekayaan sumber daya alam Tana Luwu, dan proses pengolahan sagu sendiri, telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Luwu.¹⁷ Untuk proses pengolahan sagu secara manual disebut dengan *masambe tabaro* dan petani sagu disebut sebagai *pasambe*. Pengetahuan mereka terkait

¹⁴ Ishak Ryan. 2016. “Teknik Pengolahan Beberapa Aksesi Sagu Di Distrik Makimi Dan Yaro Kabupaten Nabire.” *Jurnal Fapertanak*. Vol 1 (2). Hlm.10.

¹⁵ Wawancara Bapak Gasaruddin, Petani Pengolah Sagu di Desa Laba, Kec. Masamba umur 57 Tahun. Tanggal 2 Juni 2024.

¹⁶ Nurhayati, Rini Purwanti, Abd.Kadir W. 2014. Preferensi Masyarakat Terhadap Makanan Berbahan Baku Sagu Sebagai Alternatif Sumber Karbohidrat di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Vol. 11 (1). Hlm. 89.

¹⁷ Wawancara Bapak Udin, Petani Sagu di Desa Laba Kec.Masamba Umur 55 Tahun. Tanggal 2 Juni 2024.



dengan pengolahan sagu didapatkan secara turun temurun, dan biasanya banyaknya dari hasil sagu yang didapatkan satu kali proses produksi tergantung dari berapa batang sagu yang ingin diproduksi, dan untuk alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan sagu secara tradisional yaitu *kampa/wase*, *sambe/sakung*, *panimbu*, *kamunto*, *lembang* dan *tumang*.¹⁸ Ditahun 1980-an beberapa tempat pengolahan sagu telah menggunakan alat yang dinamakan *sakung/sambe* sebelum beralih ke mesin.¹⁹

Setelah tahun 1982, proses pengolahan sagu telah dilakukan menggunakan mesin walaupun belum mengalami perubahan secara signifikan, tetapi dengan adanya mesin parut tersebut dapat mempermudah proses pengolahan sagu bagi petani sagu.²⁰ Pada tahun 1986 pengolahan sagu telah dilakukan dengan mesin, tetapi masih terdapat sebagian alat-alat manual seperti *kampa/wase* dan untuk alat-alat mesin diantaranya mesin pamarut batang sagu dan ditahun 2000-an masyarakat telah menggunakan mesin alkon untuk memompa air.²¹ Pemasaran sagu, masih dilakukan secara sederhana dan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga saja.²² Pada tahun 1970-an

¹⁸ Wawancara Bapak Pulo, Petani Sagu di Desa Laba Kec. Masamba umur 64 tahun. Tanggal 2 Juni 2024.

¹⁹ Wawancara Bapak Lodi, Petani Sagu di Desa Laba Kec. Masamba umur 53 tahun. Tanggal 2 Juni 2024

²⁰ Umrah Hamid, Muh. Rasyid Ridha, Muh. Saleh Madjid. "Pengolahan Sagu di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 1982-2017". Hlm. 117.

²¹ Wawancara Bapak Gasaruddin, Petani Sagu di desa Laba Kec. Masamba umur 57 tahun. Tanggal 2 Juni 2024.

²² Wawancara Bapak Udin, Petani Sagu di Desa Laba Kec. Masamba Umur 55 tahun. Tanggal 6 Februari 2025.



masyarakat telah menjual sagu ke pasar lokal di kabupaten Luwu, pengangkutan sagu untuk dijual juga sederhana yaitu menggunakan perahu.²³

Proses pengolahan sagu yang dilakukan secara manual disebut *massambe* dan petani sagu disebut sebagai *passambe* hal ini karena alat utama yang digunakan untuk menokok batang sagu yang disebut *sambe/sakung*. Proses pengolahan sagu yang dilakukan, seluruh tahapannya seperti pada proses pengolahan secara manual yang hanya membedakannya adalah dari segi mesin yang digunakan, seperti pada proses penebangan pohon sagu saat ini menggunakan mesin *sengso*, dan dalam proses pamarutan batang sagu yang telah dibagi menjadi beberapa bagian telah menggunakan mesin pamarutan, dan air yang diperoleh juga telah digunakan mesin alkon. Aci sagu yang telah diperoleh dari proses tersebut disimpan dalam karung.

Dalam proses pengolahan sagu sekitar tahun 1990-an hingga sekarang pengolahan sagu masih dilakukan secara manual meskipun telah mengalami perubahan dari segi alat-alat yang digunakan dalam mengolah sagu tersebut.²⁴ Seiring dengan perkembangan sagu, jumlah petani yang mengolah sagu ditahun 1994-1995 mengalami penurunan, tetapi tidak signifikan dan tingkat produksi sagu di Kabupaten Luwu pada

²³ Umrah Hamid, Muh. Rasyid Ridha, Muh. Saleh Madjid. "Pengolahan Sagu di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 1982-2017". Hlm. 116.

²⁴ Rispan, Aswati M, Pendais Haq. Perkembangan Pengolahan Sagu Di Desa Kiaea Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan (1995-2014). *Jurnal Penelitian Sejarah*. Vol 1 (1), 2016. Hlm 152-153



tahun 1995 mencapai 11.936 ton, dengan luas areal sebesar 5.978 ha.²⁵ Namun, jumlah petani yang mengolah sagu pada tahun 1996-1998 di Kabupaten Luwu mengalami penurunan seiring dengan perkembangan industri-industri pertanian lainnya seperti jeruk, kakao dan sawit, yang dimana jumlah petani sawit ditahun 1996-1998 mengalami kenaikan yaitu mencapai 6.810 KK,²⁶ penurunan produksi sagu di wilayah itu disebabkan oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi perubahan iklim, hama penyakit tanaman, dan fluktuasi harga sagu di pasaran. Sedangkan faktor internal meliputi minimnya pengetahuan dan teknologi pengolahan sagu yang modern, serta kurangnya akses permodalan bagi petani,²⁷ sehingga peran dari pemerintah sangat diperlukan terutama bagi pemerintah Luwu khususnya untuk meningkatkan produksi sagu bukan hanya untuk konsumsi masyarakat sekitar tetapi juga untuk masyarakat luar kabupaten/provinsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis merumuskan masalah yang dibahas yaitu:

1. Mengapa pengolahan pangan sagu tahun 1970-2000 memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Kabupaten Luwu Utara?

²⁵ Badan Pusat Statistik. Kabupaten Luwu Dalam Angka 1995. hlm 207-209.

²⁶ Badan Pusat Statistik. Kabupaten Luwu Dalam Angka 1998. hlm 213.

²⁷ Arin, Saputri dkk. 2021. Keputusan Petani Dalam Memilih Mengolah Sagu dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 17 (1). hlm. 54.



2. Bagaimana tingkat konsumsi sagu tahun 1970-2000 bagi masyarakat Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai Pengolahan Pangan Sagu di kecamatan Masamba Kabupaten Luwu tahun 1970-2000. Penulis dalam penelitian ini membatasi penelitian dengan dua batasan, yaitu batasan temporal dan batasan spasial. Dan dengan adanya batasan tersebut bertujuan untuk penulisan ini agar lebih berfokus.

- a. Batasan Temporal

Batasan temporal dalam tulisan ini adalah antara tahun 1970-2000. Batasan tersebut dipilih karena pada tahun 1970 merupakan masa transisi perubahan pengolahan sagu dari manual ke semi-modern dan cenderung menghasilkan sagu yang masih sedikit. Penulis membatasi waktu sampai tahun 2000 dikarenakan pada tahun tersebut masyarakat dalam mengolah sagu tidak secara manual lagi tetapi telah berganti menggunakan mesin-mesin untuk menunjang pengolahan yang lebih efisien.

- b. Batasan Spasial

Dalam penulisan ini berfokus pada Kabupaten Luwu Utara, dikarenakan wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani pengolah sagu.



1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa pentingnya sagu bagi masyarakat kab.Luwu Utara
2. Untuk mengetahui tingkat konsumsi sagu bagi masyarakat Kab.Luwu Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya sagu bagi masyarakat Kab.Luwu Utara ditahun 1970-2000.
2. Untuk memberikan khasanah penulisan sejarah dibidang pertanian khususnya sagu.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber literatur dan wawancara dengan beberapa narasumber untuk menjadi landasan pemikiran. Metode tersebut dilakukan untuk menghindari penulisan yang tidak valid atau tidak terpercaya.

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Jurnal Umrah Hamid, Muh. Rasyid Ridha dan Muh. Saleh Madjid yang berjudul “Pengolahan Sagu di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 1982-2017”. Dalam tulisan ini membahas mengenai pengolahan pangan sagu dari yang menggunakan alat-alat tradisional ke alat-alat modern, ditahun 1982-2017 dan modernisasi membawa dampak positif dan



negatif dalam pengolahan sagu. Selain itu juga, masyarakat mengolah sagu untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.²⁸

Jurnal Rispan, Aswati M, Pendais Haq yang berjudul “ Perkembangan Pengolahan Pangan Sagu di Desa Kiaea Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan (1995-2014)”. Dalam jurnal tersebut membahas mengenai tanaman sagu dalam pandangan masyarakat Tolaki sebagai simbol untuk mempersatukan. Selain sebagai bahan makanan juga memiliki simbol kehidupan berumah tangga, dan dalam jurnal tersebut membahas mengenai tata cara dalam pengolahan sagu dan alat-alat yang digunakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pengolahan sagu didesa Kiaea dilatar belakangi karena beberapa faktor diantaranya faktor teknologi dan ekonomi.²⁹

Skripsi yang ditulis oleh Nuralelah Muhlis, skripsi yang berjudul “Produksi dan Perdagangan Beras di Sulawesi Bagian Selatan di Akhir Abad ke-19”. Dalam skripsi tersebut sedikit menjelaskan mengenai keadaan produksi dan perdagangan beras di Sulawesi Selatan, selain padi penduduk Sulawesi Selatan juga menanam jenis komoditas lainnya yaitu sagu sebagai makanan

²⁸ Umrah Hamid, Muh. Rasyid Ridha, Muh. Saleh Madjid. “Pengolahan Sagu di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 1982-2017”. Hlm. 110-111.

²⁹ Rispan, Aswati M, Pendais Haq. Perkembangan Pengolahan Sagu Di Desa Kiaea Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan (1995-2014). Hlm. 149-152.



pokok terutama diwilayah Luwu, namun lambat laun peran sagu sebagai makanan pokok mulai bergeser dengan pertumbuhan beras.³⁰

Dalam jurnal yang oleh Alfred P. Manambangtua yang berjudul “Analisi Usahatani Sagu di Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan” dimana dalam tulisan tersebut menjelaskan mengenai Bagi masyarakat Luwu Utara, sagu bukan hanya sekedar pengganti beras atau bahan makanan biasa. Sagu adalah bagian tak terpisahkan dari budaya dan tradisi mereka. Sagu diolah menjadi berbagai hidangan lezat yang digemari, seperti kapurung dan dange. Meskipun sagu menjadi makanan pokok dan bagian penting dalam budaya, saat ini usaha tani sagu di Luwu Utara masih terbilang sebagai usaha sampingan bagi para petani untuk menambah penghasilan. Mereka belum sepenuhnya yakin apakah usaha ini dapat memberikan keuntungan yang signifikan.

Jurnal Ryan Ishak, yang berjudul “Teknik Pengolahan Beberapa Aksesori Sagu di Distrik Makimi dan Yaro Kabupaten Nabire” dimana dalam tulisan tersebut mengenai teknik pengolahan sagu dan alat-alat yang digunakan, tradisional atau menggunakan peralatan yang sederhana sehingga produksi yang dihasilkan masih merupakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Penggunaan alat produksi dapat meningkatkan hasil tepung sagu dengan waktu yang relatif singkat.

³⁰ Nurlaelah Muhlis, 2013. *Produksi Perdagangan Beras Di Sulawesi Bagian Selatan Di Akhir Abad Ke-19*. (Makassar: Universitas Hasanuddin).



Jurnal Arin Saputri, dkk. yang berjudul “Keputusan Petani dalam Memilih Mengolah Sagu dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara” dimana dalam tulisan tersebut membahas mengenai sagu di Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, terdapat tiga faktor utama yang mendorong masyarakat untuk mengelola sagu: ekonomi, kebutuhan pangan, dan ekologi. Faktor ekonomi menjadi faktor yang paling dominan, dengan sub-kriteria seperti rendahnya biaya usaha tani sagu (92,06%) dan dukungan terhadap ekonomi rumah tangga petani (78,94%) menjadi yang paling menarik. Hal ini menunjukkan bahwa sagu diyakini sebagai komoditas yang menguntungkan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebutuhan pangan menjadi faktor kedua yang mendorong pengelolaan sagu. Masyarakat di Malangke Barat mengandalkan sagu sebagai sumber karbohidrat utama, dan mengelola sagu sendiri memastikan ketersediaan pangan yang cukup. Faktor ekologi juga berperan dalam mendorong pengelolaan sagu. Tanaman sagu mudah beradaptasi dengan kondisi tanah dan iklim di Malangke Barat, dan dianggap sebagai tanaman yang ramah lingkungan.

1.6.2 Landasan Konseptual

Sagu merupakan tanaman yang banyak tumbuh di wilayah Indonesia bagian Timur seperti Papua dan Maluku, dan menjadi makanan pokok



diwilayah tersebut.³¹ Sagu merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat yang kedudukannya sebagai bahan makanan sesudah padi, jagung dan umbi-umbian, dan sagu juga dijadikan bahan baku dalam pembuatan roti dan bahan pangan lainnya.³² Sagu sebagai bahan makanan telah lama dikenal di Indonesia, namun didalam pembudidayaannya masih menggunakan cara-cara tradisional dan bahkan tanaman sagu masih tumbuh secara liar atau alamiah.

Pengolahan merupakan kegiatan yang merubah sesuatu dan memiliki nilai yang tinggi dari semula. Pengolahan dapat juga diartikan sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih memberikan nilai ekonomis yang tinggi. Dan dalam proses pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat bermula dari cara-cara tradisional menuju ke modern dikarenakan seiring dengan perkembangan teknologi. Peralihan alat produksi ke alat-alat modern memberikan keuntungan bagi masyarakat, seperti peralihan dari alat tradisional ke modern pada proses pengolahan sagu, hal tersebut dapat dikatakan sebagai modernisasi pertanian. Modernisasi pertanian merupakan perubahan pengolahan usaha dari yang

³¹ Rispan, Aswati M, Pendais Haq. Perkembangan Pengolahan Sagu Di Desa Kiaea Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan (1995-2014). Hlm 146.

³² Alfred P. Manambangtua. 2020. Analisis Usaha Tani (*Metroxylon Sagu Rottb*) di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol 16 (2). Hlm 115.



tradisional ke pertanian yang lebih maju dengan menggunakan teknologi-teknologi baru.³³

Peralihan merupakan pergantian atau pemindahan, dan modernisasi pertanian merupakan perubahan pengolahan usaha dari yang tradisional ke penggunaan teknologi-teknologi yang lebih maju. Kemajuan dan perkembangan baik itu dalam alat dan bahan apapun tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan dengan adanya perkembangan teknologi tersebut dalam bidang pertanian untuk meningkatkan produktifitas dalam pengolahan pertanian.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 6 tahap yaitu:

1. Menentukan permasalahan sejarah

Dalam menentukan permasalahan sejarah penulis membaca mengenai penelitian-penelitian terdahulu, sehingga penulis dapat mempersempit ruang lingkup penelitian dan untuk menghindari topik yang terlalu luas.

³³ Umrah Hamid, Muh. Rasyid Ridha, Muh. Saleh Madjid. Pengolahan Sagu di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, 1982-2017. Hlm. 110.



2. Melakukan pencarian sumber sejarah

Dalam melakukan proses pengumpulan sumber sejarah, penulis mengumpulkan sumber sekunder dan sumber primer dimana sumber sekunder berupa jurnal, buku digital, buku, dan skripsi yang didapatkan dari Internet, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya. Sumber lisan merupakan data wawancara yang diperoleh dari narasumber yang terlibat langsung dalam proses tersebut secara rinci. Sehingga, penulis melakukan pengumpulan sumber lisan dengan teknik wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam proses tersebut yang dianggap dapat melengkapi informasi yang ada.

3. Melakukan kritik sumber

Dalam melakukan kritik sumber penulis melakukan tahap seleksi pada setiap sumber yang ada dan kredibilitas dari sumber sejarah yang ada agar tidak menimbulkan kesalahan dalam penelitian tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penempatan dari sumber sejarah. Kemudian dalam melakukan kritik sumber juga dilakukan kritik internal untuk memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh informan tersebut.

4. Membuat keterhubungan historis

Dalam membuat keterhubungan historis dilakukan interpretasi data-data yang ditemukan, dimana dalam melakukan interpretasi fakta-fakta sejarah



harus perlu ketelitian untuk menghindari pendapat yang subjektif. Kemudian data yang telah disatukan kemudian diolah dan dianalisis untuk menghasilkan fakta sejarah

5. Melakukan penalaran kronologis

Penalaran kronologis, merupakan proses berpikir yang mengurutkan peristiwa atau kejadian berdasarkan waktu terjadinya. Dalam penalaran kronologis, urutan waktu menjadi kunci untuk memahami hubungan dan makna di antara peristiwa-peristiwa tersebut. Dan juga untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dari peristiwa tersebut.

6. Menyusun argumen historis dengan sumber sejarah dan bukti sejarah

Dalam tahap ini sudah dilakukan penulisan sejarah yang berdasarkan pada urutan kronologis, sistematis dan kredibel agar menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipercaya.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam proses penyusunan proposal penelitian yang berjudul “Dinamika Pengolahan Pangan Sagu di Kabupaten Luwu Utara 1970-2000” ini terbagi kedalam lima bab yang dibuat secara sistematis sebagai berikut:

Bab 1, berisi mengenai latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, berisi mengenai kondisi sosial dan geografis budidaya sagu



Bab 3, berisi mengenai perubahan pengolahan sagu di Luwu Utara.

Bab 4, berisi mengenai dinamika pengolahan dan pemasaran sagu di Luwu Utara

Bab 5, berisi mengenai kesimpulan dari rumusan masalah yang diajukan dan sekaligus penutup dari penelitian yang telah dirangkum.



BAB II

KONDISI SOSIAL DAN GEOGRAFIS KABUPATEN LUWU UTARA

Kabupaten Luwu, yang terletak di Sulawesi Selatan, memiliki kekayaan alam yang melimpah, terutama yang berkaitan dengan komoditas pangan lokal seperti sagu. Sagu tumbuh dengan baik pada lingkungan yang mempunyai daerah yang banyak lumpur, akar pernafasan tidak terendam air, kaya mineral dan bahan organik, warna air tanah coklat, dan tanah bereaksi agak asam. Habitat ini merupakan tempat yang cocok untuk tumbuhnya mikroorganisme yang sangat berguna bagi pertumbuhan tanaman sagu, jika tanah tersebut tidak mempunyai cukup mikroorganisme sulit bagi sagu untuk tumbuh.

2.1 Kondisi Alam Kab.Luwu

2.1.1 Lingkungan Budidaya Sagu

Kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan tanaman sagu di kabupaten Luwu ditandai oleh keberadaan lahan-lahan rawa, bantaran sungai, dan tanah-tanah berdrainase rendah yang basah sepanjang tahun. Tanaman sagu (*Metroxylon sagu*) secara alami tumbuh baik di wilayah yang tergenang air, terutama pada kawasan dataran rendah yang memiliki kandungan bahan organik tinggi. Lingkungan seperti ini banyak dijumpai kabupaten Luwu, terutama di desa-desa sekitar Sungai Rongkong dan wilayah Pesisir Timur Luwu, yang secara historis merupakan kawasan pemanfaatan sagu oleh masyarakat lokal. Lingkungan yang baik buat



pertumbuhan Sagu adalah daerah yang berlumpur, dimana akar napas tidak terendam, kaya mineral serta bahan organik air tanah berwarna coklat serta bereaksi relatif asam. Habitat yang demikian cocok buat pertumbuhan mikroorganisme yang sangat berguna bagi pertumbuhan Sagu.³⁴ Tumbuhan sagu merupakan pangan lokal tradisional, yang dimana tumbuhan ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya, karena sagu tumbuh dengan baik dilahan suboptimal basah yang sulit untuk pertumbuhan tanaman pangan lainnya.³⁵ Berdasarkan data statistik sagu nasional disebutkan bahwa sekitar 80% sagu terdapat di Papua, 5% di Maluku, 3% di Sulawesi, 4,5% di Kalimantan, 7,2% di Sumatera, dan sisanya berada di Jawa.³⁶

Sagu dapat tumbuh ditempat yang bervariasi bahkan dapat tumbuh pada lahan yang marjinal yang tidak memungkinkan untuk pertumbuhan tanaman pangan lainnya sehingga memiliki daya adaptasi yang tinggi. Habitat tumbuh sagu dicirikan oleh sifat tanah, air, iklim mikro, dan spesies vegetasi dalam habitat itu, pada tanah-tanah yang masam kandungan logam yang tinggi seperti Fe dan Al dapat berpengaruh buruk terhadap perakaran tanaman yang menyebabkan keadaan dimana terjadi keterbatasan

³⁴ Irwanti. (2024). “Potensi Regenerasi Tumbuhan Sagu (*Metroxylon sagu*, Rottb) Di Area Tergenang Secara Periodik Di Kabupaten Luwu Utara”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Hlm 5-6.

³⁵ Husain, Arsal, D., Hut, S., & Tim, P. D. A. (2023). Analisis Rantai Nilai Pengembangan Komoditas Sagu Di Sulawesi Selatan. *Laporan*. Hlm 31.

³⁶ Rospita Odorlina P. Situmorang dan Alfonsus H. Harianja. (2018). “Tingkat Preferensi Masyarakat Mengelola Sagu Di Kabupaten Aahan, Serta Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya”. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Vol 15 (2). Hlm. 130.



oksigen di dalam tanah yang disebut dengan kondisi reduksi. Kondisi ini membuat sagu beradaptasi melalui sistem perakarannya yang mengalami modifikasi. Biasanya muncul akar yang berukuran kecil dalam jumlah yang banyak dan arah pertumbuhannya menuju permukaan air sehingga sagu tetap akan mendapatkan oksigen yang cukup.³⁷

Sagu dapat tumbuh pada jenis tanah *vulkanik*, *andosol*, *latosol*, *alluvial*, *hidromorfik kelabu*, *podsolik* merah kuning, dan jenis tanah lainnya. Sagu tumbuh dengan baik jika memperoleh bekalan hara dari air tanah dangkal atau dari air pasang tawar atau agak payau,³⁸ tanaamn sagu tumbuh dengan baik pada pH yang sangat masam sampai agak masam. Sagu tumbuh pada tanah yang berlumpur juga menghendaki tanah kaya akan bahan mineral dan kaya bahan organik. Air tanah lahan sagu berwarna coklat bereaksi agak masam. Warna coklat air tanah menandakan air mengandung zat organik tersuspensi atau terlarut yang merupakan sumber energi penting bagi mikroorganisme. Tanaman sagu membutuhkan air yang cukup, akan tetapi untuk penggenangan permanen dapat mengganggu pertumbuhan sagu. Sagu tumbuh di daerah rawa yang berair tawar sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air, atau di hutan rawa. Lokasi pertumbuhan yang dapat mendukung pertumbuhan sagu

³⁷ Botanri, S., Dede Setiadi, Edi Guhardja, Ibnul Qayim, dan L.B. Prasetyo. (2011). Karakteristik Habitat Tumbuhan Sagu (*Metroxylon* Spp.) Di Pulau Seram, Maluku. *Jurnal Forum Pascasarjana*. Vol 34 (1). Hlm 33-44.

³⁸ Fatah, A., Rahmi, A. dan Biantary, M. P. (2015). “Tinjauan Potensi Tanaman Sagu (*Metroxylon* sagu Rottb) Sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Paser”. *Jurnal Media Sains*. Vol. 8 (2). ISN ELEKTRONIK 2355-9136.



yaitu yang mengandung banyak mineral, bahan organik, dan daerah air tawar, tetapi akar pohon sagu sering tidak tenggelam dan tidak terpengaruh oleh banjir.³⁹ Kriteria keadaan tempat tumbuh yang demikian hanya dapat ditemui pada daerah kering untuk menunjang pertumbuhan sagu. Tanaman sagu dapat tumbuh dengan baik di beberapa tempat dengan jumlah curah hujan 2000-4000 mm/tahun yang tersebar merata sepanjang tahun, memiliki kisaran temperatur rata-rata 24-30 °C dan suhu optimal untuk pertumbuhan berkisar antara 24,50-29 °C dengan area kelembaban optimal 60%.⁴⁰

2.1.2 Kondisi Hutan Sagu di Kab.Luwu

Kabupaten Luwu merupakan wilayah yang dikelilingi oleh pegunungan sehingga dapat menyulitkan untuk menjangkau akses ke berbagai wilayah, sehingga cukup sulit untuk membangun infrastruktur yang memadai untuk mengakses tempat-tempat yang terdapat pohon sagu. Banyak pedalaman yang hanya bisa dijangkau melalui jalan setapak atau jalur sungai, sehingga dapat menyulitkan untuk mengakses ke tempat-tempat pohon sagu tersebut.⁴¹ Hutan sagu adalah hutan alam yang tumbuh liar dan belum dibudidayakan, dengan kondisi

³⁹ Haryanto, B. dan P.Pangloli. (1992). *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Yogyakarta: Kanisius.

⁴⁰ Fransiska Asmuruf, Jimmy. F Wanma, dan Alexander Rumatora. (2018). "Budidaya dan Pemanfaatan Sagu (*Metroxylon Sp*) Oleh Sub-Etnis Ayamuru Di Kampung Semabro Distrik Ayamru Selatan". *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*. Vol 4 (2). Hlm 115.

⁴¹ Budi, s. dan Rini, L. (2018). "Pengolahan dan Pemanfaatan Sagu di Sulawesi Selatan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



lahan yang berair dan berlumpur, sehingga sulit untuk diakses. Upaya untuk menginventarisasi potensi hutan sagu selalu mengalami hambatan.⁴² Arah kebijakan pengembangan pemerintah daerah yang mengganti fungsi lahan sagu untuk areal pertanian lainnya juga memberikan kontribusi untuk mengurangi area hutan sagu yang tumbuh secara alami. Perubahan fungsi hutan sagu yang sulit untuk diperbaiki atau dikembalikan karena telah terjadi perubahan ekosistem lingkungan hidupnya.⁴³

Selain itu, penebangan pohon sagu tanpa adanya upaya reboisasi atau penanaman kembali mengakibatkan penurunan populasi tanaman sagu. Selain faktor lingkungan, keterbatasan dalam hal teknologi dan manajemen usaha juga menjadi kendala signifikan. Proses pengolahan sagu yang masih dilakukan secara tradisional menyebabkan efisiensi produksi yang rendah.

2.2 Tradisi dan Kebiasaan Masyarakat Luwu

Kebiasaan dan tradisi masyarakat Luwu yang mengandalkan sagu sebagai sumber pangan turut mempengaruhi perkembangan tanaman ini. Masyarakat Kabupaten Luwu memiliki tradisi panjang dalam pengolahan sagu. Sagu bukan sekadar komoditas ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas budaya mereka. Banyak ritual dan tradisi

⁴² Laporan Akhir Pengembangan dan Pelestarian Sagu di Sulawesi Selatan. (2018).BAPELITBANGDA Sulawesi Selatan. Hlm 12.

⁴³ Karmila Ibrahim, dan Hartono Gunawan. (2015). “Dampak kebijakan konversi lahan sagu sebagai upaya mendukung Program Pengembangan Padi Sawah di Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara”. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*. Vol 1 (5). Hlm. 1065.



masyarakat yang melibatkan sagu sebagai bahan makanan. Pemanfaatana tumbuhan sagu dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai bahan makanan, bahan bangunan, pakan ternak, alat rumah tangga, dan sebagai ritual adat.⁴⁴ Tradisi masyarakat di Kabupaten Luwu sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain sebagai penunjang kebutuhan makanan, sagu juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Dalam banyak upacara adat, sagu sering disajikan sebagai simbol persatuan dan keberkahan. Misalnya, saat pernikahan, sagu diolah menjadi berbagai hidangan sebagai bagian dari jamuan.⁴⁵ Masyarakat Luwu memiliki kebiasaan bertani yang sudah berlangsung turun-temurun, dalam menentukan cara yang tepat untuk menanam dan mengolah sagu, masyarakat Luwu memiliki pengetahuan lokal yang diwarisi turun temurun.⁴⁶ Selain itu, pohon sagu juga digunakan oleh masyarakat setempat sebagai penanda batas tanah masyarakat.⁴⁷

Tumbuhan sagu juga digunakan oleh masyarakat dalam beberapa acara ritual diantaranya pada acara pesta perkawinan dimana pelepah dari pohon sagu serta kulit

⁴⁴ Naima Haruna, Syamsuri, dan Hasria Alang. (2022). “Studi Etnobati Ekonomi Tanaman Sagu (*Mehroxyton sagu*) Pada Masyarakat Adat Luwu Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan”. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 9 (2). Hlm 184.

⁴⁵ Rahman, H. (1998). Pangan Tradisional Indonesia: Sagu dan Perannya dalam Kehidupan Masyarakat. Yogyakarta: Penerbit Andi.

⁴⁶ Yusuf, A. (2002). Kebudayaan dan Pangan Lokal di Sulawesi Selatan. Makassar: Universitas Hasanuddin.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Junain, Petani Pengolah Sagu di Kecamatan Masamba, umur 58 tahun, tanggal 15 Januari 2025.



pelepah digunakan untuk mengikat pelaminan pengantin dan digunakan untuk pembuatan rumah dalam rumah pengantin (Lamming). Menurut adat Luwu Utara rumah dalam rumah tersebut tidak semua masyarakat dapat menggunakannya harus sesuai dengan derajat (keturunan bangsawan). Semakin tinggi derajat semakin besar tiang dan ukuran lamming tersebut serta tumbuhan sagu bisa dijadikan mahar (somba) pada acara pesta pelamaran. Sagu yang digunakan sebanyak 1 tumang (*Balabba*). Adapun makna dari ritual tersebut yaitu tumbuhan sagu merupakan persatuan dari manusia dimana tumbuhan sagu sangat penting bagi masyarakat di desa sehingga dapat menciptakan kekeluargaan yang tetap kokoh. Selain itu, tumbuhan sagu juga digunakan dalam acara khatam Al-Qur'an (tamat mengaji) atau biasa di sebut *Labbe'* oleh masyarakat Luwu Utara, adapun bagian dari tumbuhan sagu yang digunakan yaitu pelepah yang digunakan untuk membuat perhiasan pada acara *labbe'* (khatam Al-Qur'an) dan penghalang telur yang di tusuk di bambu. Adapun makna dari ritual tersebut yaitu tumbuhan sagu berperan sebagai kekuatan dan ketegaran bagi masyarakat.

Tumbuhan sagu juga kerap kali di gunakan pada proses ritual kematian, bagian yang digunakan dari tumbuhan sagu yaitu pelepah untuk menutupi mayat karena dulu belum ada yang menggunakan papan sehingga masyarakat menggunakan pelepah dari



tumbuhan sagu, selain itu bagian daun dari tumbuhan sagu juga digunakan untuk atap pada saat proses pemakaman (payung-payung) di kabupaten Luwu Utara.⁴⁸

2.3 Jenis-Jenis Sagu di Indonesia

Tanaman sagu (*Metroxylon sagu*) sangat berpotensi besar untuk dikembangkan, baik sebagai sumber bahan pangan maupun sebagai bahan baku industri. Di Indonesia tanaman ini tersebar di beberapa wilayah yang salah satunya ada di Sulawesi Selatan bagian timur yang dikenal dengan daerah Tana Luwu, yaitu di Kabupaten Luwu, Luwu Utara Luwu Timur dan Kota Palopo, dan terdapat juga spot di Kabupaten Bone. Kontribusi luas lahan sagu Tana Luwu terhadap total areal tumbuh sagu di Sulawesi Selatan sendiri mencapai kurang lebih 70%.⁴⁹

Indonesia memiliki dua jenis sagu yang sangat dominan yaitu jenis sagu *Metroxylon Rottb* yang dimana jenis sagu tersebut banyak ditemukan diwilayah Indonesia bagian Barat, kemudian sagu dengan jenis *M. Rumphii Mart* yang dimana merupakan salahsatu jenis sagu yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) yang banyak tumbuh diwilayah Indonesia bagian timur. Di Sulawesi Selatan sendiri terdapat dua jenis sagu yang dibudidayakan oleh masyarakat diantaranya Sagu Tuni (*Metroxylon rumphii*), Sagu Molat (*Metroxylon sagu*, Rottb). Di Kabupaten Luwu jenis sagu yang

⁴⁸ Syahdima, dkk. (2013). “Kajian Etnobotani Tumbuhan Sagu (*Metroxylon* spp. Arecaceae) Pada Masyarakat Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan”. *Jurnal Biocelbes*. Vol 7 (1). Hlm 24-25.

⁴⁹ Husain, Arsal, D., Hut, S., & Tim, P. D. A. (2023). Analisis Rantai Nilai Pengembangan Komoditas Sagu Di Sulawesi Selatan. *Laporan*. Hlm 31.



paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis sagu *Metroxylon sagu*, *Rottb*, dimana jenis sagu memiliki karakteristik yang dapat tumbuh dilahan marginal yang tidak memungkinkan tanaman lain dapat tumbuh. Jenis sagu ini (*Metroxylon sagu*, *Rottb*), baik untuk berkembang biak di daerah rawa karena memiliki kandungan mineral dan organik, selain itu jenis sagu ini juga dapat tumbuh diwilayah rawa pesisir yang memiliki kandungan garam yang tinggi.⁵⁰ Jenis sagu ini juga seringkali dibudidayakan karena umur tanamannya yang relatif cepat, dan dipanen kurang lebih 5 sampai 7 tahun. Pemerintah Kabupaten telah menetapkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 11 Tahun 2017 mengenai Pelestarian dan Pengelolaan Tanaman Sagu sebagai dasar hukum dalam upaya pelestarian sumber daya hayati lokal. Selanjutnya, pada Maret 2022, Pemerintah Kabupaten Luwu Utara berhasil mendaftarkan varietas tanaman *Metroxylon sagu* *Rottb*. dengan nama varietas "Sagu Tana Luwu" sebagai bentuk pengakuan terhadap kekayaan plasma nutfah sagu yang berasal dari wilayah tersebut.⁵¹

Selain Sulawesi Selatan, wilayah Sulawesi Tenggara juga dikenal sebagai penghasil sagu. Yang dimana diwilayah tersebut terdapat beberapa jenis sagu yang paling banyak dibudidayakan diantaranya Molat/Roe (*Metroxylon sagu* *Rottbol*) Jenis

⁵⁰ Sembiring.H. (2002). Karakteristik Berbagai Jenis Sagu di Sulawesi Selatan . *Jurnal Penelitian Pertanian*. Vol 8 (2). Hlm 45-60.

⁵¹ Widya Hasisan Situmeang dan Siswan Tiro. (2022). “ Sistem Pangan Daerah”. Bogor: Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan (KRKP). Hlm 7.



sagu ini tidak berduri, ujung daun meruncing, dan empulur yang dihasilkan lunak dan berwarna putih. Jenis sagu Tunj/Runggamanu (*Metroxylon rumphii Martius*) jenis sagu ini memiliki tangkai daun berduri pada pangkal sampai ujung, juga pada bagian daunnya dan sagu ini merupakan jenis sagu yang paling besar ukurannya dibandingkan dengan jenis lainnya. Jenis sagu Rotan/Rui (*Metroxylon micracanthum Martius*) jenis sagu ini memiliki karakteristik pada tangkai daun terdapat banyak duri dan pada pinggir daun memiliki banyak duri. Sagu rotan memiliki empulur agak keras, mengandung banyak serat dan berwarna kemerah-merahan serta kandungan aci paling sedikit hanya sekitar 200 kg dan rasanya kurang enak.⁵²

Tabel 2. 1 Jenis Sagu di Kawasan Danau Sentani Jayapura

No	Nama (Jenis Sagu)	Produksi (<i>Tumang</i>)
1.	Yamaha I	40-50
2.	Yamaha II	30
3.	Para Yamaha	30-40
4.	Hurena I	10
5.	Hurena II	20

⁵² Robiatul Adawiyah dan Muhammad Arief Dirgantoro. (2019). “Karakteristik Produksi dan Pendapatan Pengolah Sagu (*Metroxylon* spp.) pada Agroekologi Tanaman Sagu yang Berbeda di Kota Kendari”. *Jurnal Berkala Penelitian Agronomi*. Vol 7 (2). Hlm 132-133.



6.	Ronde	10
7.	Munggin	15
8.	Pui	20
9.	Isah	-
10.	Eubesum	15-20
11.	Duruna	20-30
12.	Jepha	20-30
13.	Otokulu	20-30
14.	Follo	20-30
15.	Ouw	10-15
16.	Pane	20-30
17.	Wani	15-20
18.	Ninggih	20-25
19.	Fernali	10-15



20.	Hopolo	25-30
21.	Jache	30-40
22.	Hili	5-8
23.	Dena	20
24.	Wabi I	6
25.	Wabi II	4
26.	Yakalope	15-20
27.	Yokulem	-

Sumber : Freddy Numbery. Sagu: Potensi Yang Masih Terabaikan. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer. (2011).

Keterangan : 1 Tumang = 10-15 Kilogram

Jenis sagu yang dikembangkan di wilayah Papua menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) wilayah ini mengoleksi setidaknya 64 jenis varietas sagu yang tumbuh didaratan rendah Papua. Sedangkan untuk wilayah Sentani kabupaten Jayapura terdapat 27 jenis sagu yang dimana 15 jenis pohon sagu yang tidak berduri dan 12 jenis pohon sagu yang berduri. Dan untuk tingkat jenis sagu yang memproduksi sagu tertinggi yaitu jenis sagu *tuni* yang mampu menghasilkan antara 25 sampai 45



tumang atau setara dengan 500-900 kg sagu basah.⁵³ Dan untuk jenis sagu yang dikembangkan di Sumatra yaitu jenis Saikoat, Limu, Betaet, Ukra, Sirilanggai dan Sibeotcun yang keseluruhan jenis tersebut termasuk jenis sagu yang tidak berduri (*Metroxylon Sagus Rootb*), rata-rata produksi pati kering berbagai jenis sagu sebesar 312.68 kg. Jenis sagu Ukra merupakan jenis yang memiliki produksi pati kering tertinggi sebesar 544.37 kg.⁵⁴

⁵³ Freddy Numberi. (2011). "Sagu:Potensi Yang Terabaikan". Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia. Hlm 34-36.

⁵⁴ Gusmalina. (1992). "Prospek Agroindustri Sagu Di Sumatra Barat Khususnya Di Kepulauan Mentawai". *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*. Vol 10 (6). Hlm 222.